

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.¹ Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.²

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu

¹ Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 30

² Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisa Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.³

Ada tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan dalam pendidikan di Indonesia yang dikemukakan oleh Salvin dalam Hamdan yaitu:⁴

a) Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal.

b) Pertanggung jawaban setiap individu

Keberhasilan kelompok bergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Adanya pertanggung jawaban secara individu dapat menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri.

c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa yang terdahulu.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik. Dalam pembelajaran ini diharapkan guru membentuk kelompok-kelompok keoperatif dengan berhati-hati agar semua

³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif : Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. IV, hal. 23

⁴ Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*,....., hal. 32

anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang diajarkan dan membantu teman satu kelompoknya untuk memahaminya juga.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:⁵

Tabel. 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase – 2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menajlskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan informasi guru tentang tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Langkah ini

⁵ *Ibid.....*, hal. 34-35

diikuti dengan penyajian informasi, sering dengan bentuk teks, bukan verbal. Kemudian, siswa dibawah bimbingan guru bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling berkaitan. Langkah terakhir meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes semua yang telah dipelajari siswa, dan pengenalan kelompok serta usaha-usaha individu.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

1) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya:⁶

- a) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat menggabungkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 247-248

2) Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Disamping ada kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, diantaranya:⁷

- a) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu.
- b) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok.
- c) Keberhasilan pembelajaran koopeartif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

2. Model Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*

a. Pengertian *Think Pair and Share*

Think Pair and Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* ini memperkenalkan gagasan tentang waktu “waktu atau berfikir” (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaannya.⁸

Pada pembelajaran model kooperatif tipe *think pair and share* ini, pertama – tama siswa diminta duduk berpasangan. Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap sisiwa diminta untuk berfikir sendiri – sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 248

⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu dan Paradigmatic*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 206

pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu jawaban yang dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap kelompok pasangan untuk menshare, menjelaskan atau menjabarkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati.⁹

Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair and Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam berkelompok atau pasangannya. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*

Untuk lebih memahami langkah – langkah model pembelajaran kooperatif *think pair and share*, berikut adalah pendapat dari para ahli tentang langkah – langkah *think pair and share*. Miftahul Huda menyatakan bahwa langkah – langkah *think pair and share* adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 anggota.
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model....*, hal. 207

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model....*, hal. 207

- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya kembali.

Trianto menyatakan bahwa langkah-langkah dalam *think pair and share* adalah sebagai berikut:¹¹

1) Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan berarti bagian berpikir.

2) Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3) Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk

¹¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 61

berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*

1) Kelebihan *Think Pair and Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Beberapa kelebihan *think pair and share* yang lainnya adalah sebagai berikut:¹²

a) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas

Model pembelajaran tipe *think pair and share* menuntut siswa menggunakan waktunya mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

b) Memperbaiki kehadiran

Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir dalam setiap pertemuan.

c) Angka putus sekolah berkurang

Model pembelajaran tipe *think pair and share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional.

¹² Trianto, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 61

d) Sikap apatis berkurang

Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran tipe *think pair and share* akan lebih menarik dan tidak monoton.

e) Penerimaan terhadap individu lebih besar

Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *think pair and share* hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

f) Hasil belajar lebih mendalam

Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *think pair and share* perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran *think pair and share* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

2) Kekurangan *Think Pair and Share*

Disamping kelebihan yang dijelaskan diatas model pembelajaran tipe *think pair and share* juga memiliki kelemahan diantaranya adalah:¹³

- a) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat menimbulkan jumlah waktu yang terbuang.
- b) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
- c) Menggantungkan pada pasangan
- d) Jumlah siswa yang ganjil pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- e) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas
- f) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

3. Tinjauan Kerja Sama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerja sama adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada

¹³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 61

tujuan kelompok atau berbagai tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴

Indikator kerjasama, yaitu:

1. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan
2. Memberikan bantuan kepada orang lain
3. Menghargai pendapat orang lain
4. Bertukar pikiran dengan orang lain
5. Melakukan pembagian tugas bersama teman sekelompok
6. Saling berkontribusi, baik tenaga maupun pikiran demi terciptanya kerjasama
7. Menunjukkan kekompakan.

4. Tinjauan Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.¹⁵ Keaktifan dalam belajar merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar memiliki keberhasilan dalam belajar.¹⁶ Keaktifan dinyatakan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berkaitan dengan

¹⁴ Karunia Eka Lestari dan Mokh. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2015), hal.98.

¹⁵ Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001) hal. 24-25

¹⁶ Karunia Eka Lestari dan Mokh. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan*,... hal.99.

prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif

Indikator keaktifan mencakup:

1. Menyatakan pendapat
2. Mengajukan pertanyaan
3. Menanggapi pendapat orang lain
4. Mengerjakan tugas dengan baik
5. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
6. Terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah
7. Melaksanakan diskusi kelompok
8. Berani tampil didepan kelas

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu:¹⁸

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- c. Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)

¹⁷ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) hal. 45

¹⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 26

- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

5. Tinjauan Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku.¹⁹ Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi),

¹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

characterization (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.²⁰

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.²¹

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotoris.²²

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, karena sangat

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 6-7

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102-103

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar adalah:²³

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru metode dan teknik, media bahan dan sumber belajar.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Pada umumnya, hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atau perilaku yang diinginkan; (2) mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.²⁴ Seseorang yang belajar semakin lama semakin dapat mengerti akan hubungan-hubungan dan perbedaan bahan-

²³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299-300

²⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 207-208

bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membuat suatu bentuk yang mula-mula belum ada, atau memperbaiki bentuk-bentuk yang telah ada.

6. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari Bahasa Inggris *science*. Kata *science* sendiri berasal dari Bahasa Latin *scientia* yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari *social science* (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan *natural science* (Ilmu Pengetahuan Alam). Namun dalam perkembangannya *science* sering di terjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja.²⁵

Kata Sains adalah serapan dari kata bahasa Inggris *science* yang diambil dari kata bahasa Latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Menurut Filsafat Ilmu, pengetahuan yang terkoordinasi, terstruktur dan sistematis disebut ilmu. Pengertian Sains dibatasi hanya pada pengetahuan yang positif, artinya yang hanya dijangkau melalui indera kita. Pada mulanya ilmu hanya mempelajari alam, namun dalam perkembangannya juga mempelajari masyarakat. Atas dasar itu sains dapat berarti ilmu yang mempelajari alam atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).²⁶

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA

²⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 136

²⁶ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Metode Pembelajaran Konstekstual Bermuatan Nilai*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 1

diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan kompetensi lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menemukannya pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.²⁷

Dari pengertian IPA tersebut maka dapat disimpulkan hakikat IPA meliputi empat unsur utama, yaitu : *pertama*, sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; *kedua*, proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; *Ketiga*, produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan *Keempat*, Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsur itu diharapkan dapat muncul, sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru.²⁸

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:²⁹

²⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 99

²⁸ Trianto, *Model Pembelajaran....*, hal. 100

²⁹ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 111

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD mencakup dua dasar, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep serta penerapannya. Ruang lingkup pembelajaran IPA merupakan batasan materi IPA yang akan disajikan oleh guru kepada peserta didik. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Dengan kata lain IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam, dan segala lainnya. Karena IPA mempelajari

tentang alam, maka ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:³⁰

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

d. Materi Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pembuatan Makanan Pada Tumbuhan Hijau.

Tumbuhan hijau merupakan satu-satunya makhluk hidup didunia yang dapat membuat makanannya sendiri. Oleh karena itu, tumbuhan hijau merupakan sumber makanan bagi makhluk hidup lainnya termasuk manusia. Tumbuhan hijau adalah tumbuhan yang mempunyai *klorofil*. ***Klorofil*** adalah zat hijau daun yang berfungsi menyerap energi matahari yang digunakan untuk proses pembuatan makanan (fotosintesis).

1. Proses Tumbuhan Hijau Membuat Makanan

Pada daun terdapat sel yang mengandung *kloroplas* yang disebut lapisan *palisade*. Di dalam kloroplas terdapat zat hijau daun yang disebut *klorofil*.

³⁰ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat....*, hal. 112

Untuk membuat makanan sendiri (fotosintesis), tumbuhan membutuhkan zat klorofil, karbondioksida, air dan sinar matahari. Air tanah diserap oleh akar. Selain itu, air disalurkan ke daun melalui pembuluh angkut (*xilem*). Karbondioksida diserap dari udara oleh daun melalui mulut daun (*stomata*). Melalui fotosintesis, air dan karbondioksida kemudian diubah menjadi karbohidrat dan oksigen dengan bantuan energi cahaya matahari.

Oksigen yang merupakan hasil fotosintesis dikeluarkan tumbuhan juga melalui mulut daun (*stomata*) dan digunakan manusia dan hewan pada proses pernapasan. Hasil fotosintesis lainnya, yaitu karbohidrat (glukosa) yang merupakan zat makanan yang akan diedarkan ke seluruh tubuh melalui pembuluh tapis. Pada tumbuhan karbohidrat digunakan untuk tumbuh, berkembang biak dan sebagian disimpan sebagai cadangan makanan.

2. Tempat Menyimpan Cadangan Makanan Pada Tumbuhan

Tumbuhan tidak menghabiskan perolehan makanan hari itu pada saat itu juga, melainkan ada sebagian yang disimpan sebagai cadangan makanan. Berdasarkan tempat menyimpan cadangan makanannya, tumbuhan dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

a. Umbi

Umbi adalah akar atau batang yang menggembung dan berisi cadangan makanan. Tumbuhan yang menyimpan cadangan makanan dalam umbi misalnya kentang, singkong, dan ubi jalar.

b. Buah

Tumbuhan yang menyimpan cadanganmakan dalam bentuk buah, misalnya mangga, pepaya, jeruk, apel, pisang dan lain-lain.

c. Batang

Tumbuhan yang menyimpan cadangan makanan dalam batang misalnya tebu dan sagu.

d. Biji

Tumbuhan yang menyimpan cadangan makanan dalam biji misalnya kacang hijau, jagung, kacang tanah dan kacang kedelai.

e. Daun

Tumbuhan yang menyimpan cadangan makanan dalam daun umumnya berupa sayuran seperti sawi, kangkung, kubis dan bayam.

B. Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu peneliti akan memaparkan tentang penelitian yang telah melakukan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*. Berikut uraian mengenai penilaian terdahulu yang telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*:

1. Hasil penelitian Asma'ul Khusna dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta Didik kelas V MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kondisi prosentase nilai rata-rata siswa adalah pada siklus I sebesar 34,28% dan hasil prosentase nilai rata-rata siswa dalam siklus II sebesar 80%.

2. Hasil penelitian Ariani Agil Saputri dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Al-Maarif Gendingan Tulungagung”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kondisi prosentase nilai rata-rata siswa adalah pada siklus I sebesar 48,27% dan hasil prosentase nilai rata-rata siswa dalam siklus II sebesar 89,65”%.
3. Hasil penelitian Rahmatul Laila Qodriyah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif *Tipe Think Pair And Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kondisi prosentase nilai rata-rata siswa adalah pada siklus I sebesar 63,33 dan hasil prosentase nilai rata-rata siswa dalam siklus II sebesar 90%.

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

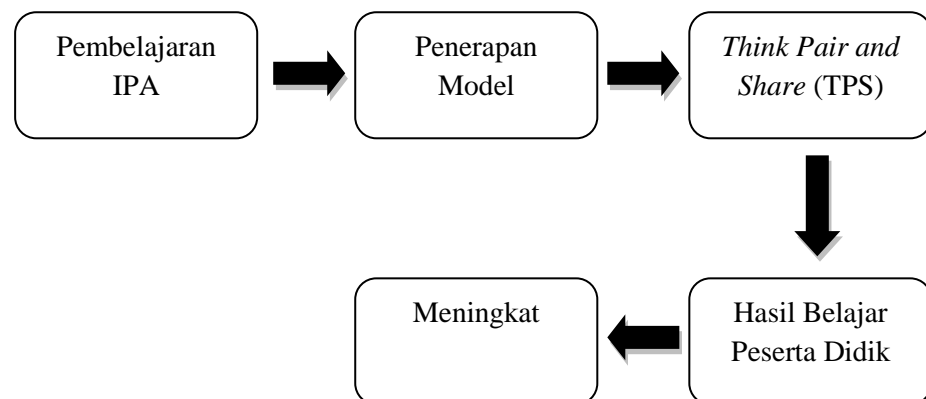
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Asma'ul Khusna Penerapan Model Pembelajaran Tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta Didik kelas V MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Think Pair and Share</i> 2. Sama-sama menggunakan mata pelajaran IPA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan subjek penelitian berbeda 2. Waktu melakukan penelitian yang berbeda
Ariani Agil Saputri Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) Untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Al-Maarif Gendingan Tulungagung	Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe <i>think pair and share</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Lokasi dan subjek penelitian berbeda
Rahmatul Laila Qodriyah Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Think Pair And Share</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe <i>think pair and share</i> 2. Sama-sama menggunakan mata pelajaran IPA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan subjek penelitian berbeda 2. Waktu melakukan penelitian yang berbeda

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) ini diterapkan maka pada mata pelajaran IPA materi Pembuatan Makanan Pada Tumbuhan Hijau peserta didik kelas V MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Pada proses pembelajaran IPA kelas V MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu banyak juga ditemui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang disampaikan guru. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru saat menerapkan metode

ceramah, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA.

Salah satu cara agar hasil belajar peserta didik meningkat adalah memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS). Model pembelajaran *think pair and share* (TPS) merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang berfungsi untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Dalam metode ini diharapkan muncul kerjasama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yaitu diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan terkait dengan materi untuk difikirkan kepada peserta didik, kemudian guru meminta peserta didik berpasang-pasangan untuk berdiskusi mengenai hasil hasil pemikirannya tersebut. Setelah itu pada setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusinya kepada seluruh pasangan belajar di dalam kelas. Dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* ini peneliti yakin akan menimbulkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari materi yang diajarkan sehingga hasil belajar peserta didik meningkat dari sebelumnya.